

Analisis Recognizability Desain Uang Kertas Pecahan Dua Ribu dan Dua Puluh Ribu Rupiah Emisi 2016

Recognizability Analysis of The Design of Banknotes of Two Thousand and Twenty Thousand Rupiah Emissions 2016

Tsabita Kholis, Pranti Sayekti*, Dhara Alim Cendekia

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: pranti.sayekti.fs@um.ac.id

Paper received: 05-12-2022; revised: 30-12-2022; accepted: 30-01-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan penyebab terjadinya kebingungan dalam proses identifikasi dan pembeda antara kedua pecahan uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016 dan menemukan faktor visual yang mempengaruhi proses pengenalan kedua pecahan. Penelitian ini menggunakan metode *concurrent mixed method* dengan tipe *transformatif strategy*. Guna mendapatkan hasil analisis yang komprehensif dilakukan tiga cara pengambilan data pada waktu yang sama, yakni kuesioner, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak Bank Indonesia. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 295 responden berusia 13-60 tahun dengan *recognizability* sebagai variabel penelitian yang digunakan untuk menyusun instrumen penelitian. Hasil kuesioner diukur menggunakan skala *Likert*, data dokumentasi diolah melalui proses analisis visual sementara data wawancara diolah menggunakan konten analisis kualitatif. Hasil analisis kemudian digabungkan dan didapatkan bahwa uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016 membuat 75,6 persen masyarakat mengalami kebingungan dengan tampilan keduanya, 70,4 persen masyarakat pernah tertukar antara kedua pecahan. Sebesar 34,8 persen masyarakat memilih warna sebagai faktor paling berpengaruh dalam proses pengenalan kedua pecahan. Selain warna 18,6 persen masyarakat juga berpendapat bahwa *typeface* yang digunakan pada nominal uang membuat mereka sulit mengidentifikasi nilai nominal kedua pecahan.

Kata kunci: desain uang kertas; uang kertas Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016; analisis visual uang

Abstract

This study aims to find the cause of confusion in the identification and distinction process between the Rp2,000.00 and Rp20,000.00 denominations in 2016 and find visual factors that affect the process of recognizing the two fractions. This study uses the concurrent mixed method with a transformative strategy type. In order to obtain the results of a comprehensive analysis, three ways of data collection were carried out at the same time, namely questionnaires, documentation and interviews at Bank Indonesia. The distribution of the questionnaire was carried out on 295 respondents aged 13-60 years with Recognizability as a research variable used to compile research instruments. The results of the questionnaire were measured using a Likert scale, the documentation data was processed through a visual analysis process while the interview data was processed using qualitative analysis content. The results of the analysis were then combined and found that the denominations of Rp 2,000.00 and Rp20,000.00 of 2016 emissions made 75.6 percent of the public experience confusion with the appearance of the two, 70.4 percent of the people had been confused between the two fractions. 34.8 percent of people chose color as the most influential factor in the process of introducing the two fractions. In addition to the color 18.6 percent of people also think that the typeface used on the nominal money makes it difficult for them to identify the face value of the two fractions.

Keywords: banknote design; 2016 issue of Rp2,000.00 dan Rp20,000.00 banknotes; money visual analysis

1. Pendahuluan

Uang merupakan objek desain yang beredar di tengah masyarakat. Uang dan masyarakat sama sekali tidak dapat dipisahkan. Berbagai persoalan hidup masyarakat terikat dengan uang (Achmadi, 2007). Uang memiliki fungsi utama sebagai alat tukar resmi suatu negara (Tan & Wirianto, 2017). Hal ini menjadikan aktivitas penggunaan uang rupiah sangat tinggi di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, rupiah harus memenuhi indikator sebagai uang yang baik. Terdapat indikator uang yang baik menurut *National Research Council* (NRC), salah satu diantaranya adalah *Easily recognized by the general public*, bahwa uang yang baik adalah yang mudah dikenali oleh masyarakat (Marcella & Ricard, 2007).

Uang kertas adalah alat pembayaran yang digunakan dalam transaksi keuangan di suatu negara. Sebuah produk budaya manusia modern, keindahan yang tampak melalui uang kertas dapat dilihat melalui penggambarannya. Banyak terjadi perubahan pada desain mata uang pemerintah Indonesia, terutama pada desain uang kertas (Sudiani, 2016). Pada Desember 2016, pemerintah secara resmi menerbitkan uang emisi baru (Kementerian Keuangan, 2016). Keluarnya uang rupiah emisi 2016 mendapat beragam respon dari masyarakat. Dilansir dari berita yang dimuat Detikfinance dan Tribunnews, salah satu respon yang banyak diberikan adalah terkait kemiripan antara desain uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 (Febriana, 2018; Zamzami, 2018). Pada berita yang dimuat di Detikfinance, banyak orang kesulitan dalam membedakan kedua pecahan uang tersebut (Febriana, 2018). Masyarakat menilai kedua uang kertas tersebut terlalu mirip sehingga sulit dibedakan dan sangat mudah tertukar. Hal serupa juga dibahas oleh Zamzami (2018) dalam Tribunnews, kemiripan warna kedua pecahan uang tersebut menyebabkan terjadi kesalahan saat melakukan pembayaran dan mengambil uang kembalian (Faisal, 2018).

Pada tahun 2018, Mutohari dalam penelitiannya tentang desain interaksi pada uang rupiah kertas emisi 2016 pada tahun 2018 dengan pecahan yang sama yakni Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016 menyebutkan bahwa masyarakat sering tertukar pada saat bertransaksi dengan pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016. Masalah kesulitan masyarakat mengenali uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016 diperparah dengan sifat uang yang menyeluruh dan diperbaharui dalam jangka waktu yang relatif lama.



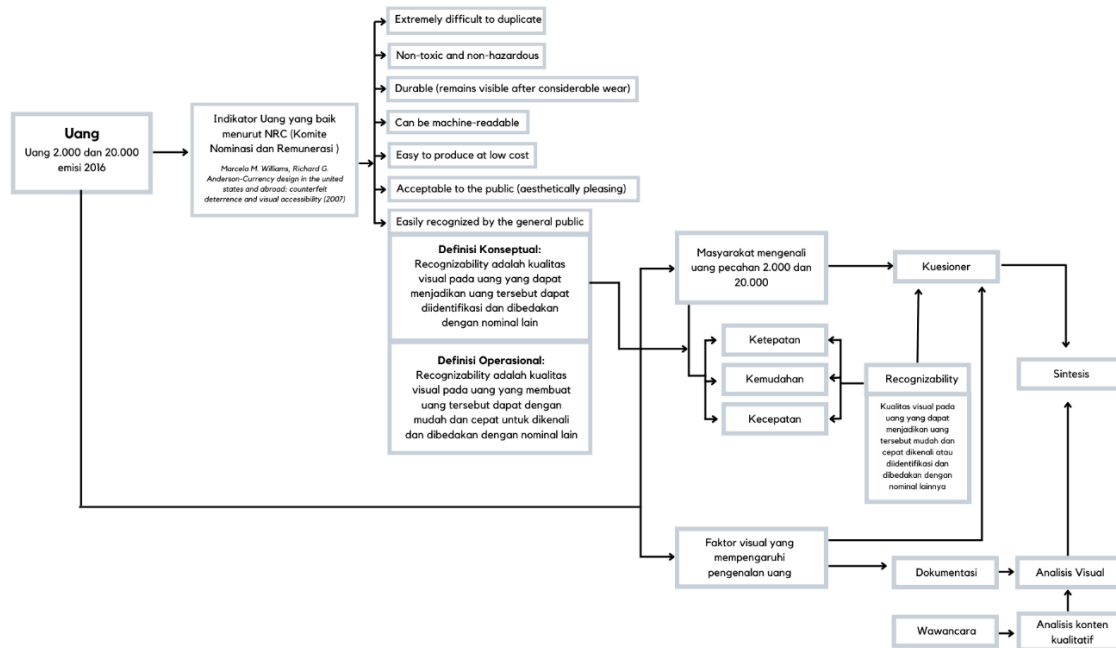
Gambar 1. Hasil Scanner Uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 Emisi 2016 Bagian Depan dan Belakang.

Persoalan kesalahan dalam penggunaan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 masih banyak dialami sehingga diperlukan penelitian untuk membuktikan apakah masyarakat Indonesia kesulitan mengenali uang kertas pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor visual apa saja yang menyebabkan kesalahan dalam mengenali uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016.

Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan masyarakat dalam mengenali dan membedakan uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar dan awas saat hendak menggunakan kedua pecahan uang tersebut. Di sisi lain, pemerintah diharapkan dapat menindaklanjuti permasalahan ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi yang dapat membantu masyarakat lebih mengenali kedua pecahan serta sebagai data evaluasi desain mata uang untuk membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan.

2. Metode

Dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah *concurrent mixed method* dengan tipe *transformatif strategy*. *Concurrent mixed-method* atau metode kombinasi model campuran adalah prosedur penelitian dimana data kualitatif dan kuantitatif digabungkan dan dikumpulkan dalam waktu yang sama sehingga data dapat dipadukan secara bersamaan guna diperoleh hasil analisis yang komprehensif untuk menjawab masalah penelitian (Sugiyono, 2018). Berkaitan dengan jenis pendekatan kombinasi model campuran tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah *transformatif strategy*, pada model ini kegiatan penelitian dipandu dengan teori perspektif yang dalam hal ini adalah *theoretical framework* yang selanjutnya melatarbelakangi proses pendefinisian masalah, identifikasi desain dan sumber data, menganalisis, menafsirkan serta penyajian hasil. Berikut ditampilkan *theoretical framework* pada Gambar 2.



Gambar 2. Theoretical framework

Tahap kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada satu fase dengan bobot yang sama untuk selanjutnya dilakukan penggabungan data dengan teknik *Connecting* atau menyambung (Sugiyono, 2018). Penelitian terhadap desain uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016 mengambil lokasi di Malang, Jawa Timur dengan objek penelitian yakni uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 emisi 2016.

Pengumpulan data kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online pada responden melalui Google Forms. Sebelum melakukan proses pengumpulan data, terlebih dahulu disusun instrumen penelitian dengan 20 butir pertanyaan yang dikelompokkan menjadi tiga ruang lingkup menyesuaikan indikator dari variabel penelitian, yaitu (1) ketepatan dalam mengenali uang; (2) kemudahan dalam mengenali uang; dan (3) kecepatan dalam mengenali uang. Selain itu, disertakan pertanyaan tambahan sebagai informasi pendukung tiga ruang lingkup pembahasan sebelumnya. Pengukuran jawaban menggunakan skala likert dengan dua asumsi penilaian menyesuaikan model dan tujuan pertanyaan yaitu skala sikap yakni (1)= Sangat Tidak Setuju; (2)= Tidak Setuju; (3)= Netral; (4)= Setuju; (5)= Sangat Setuju dan intensitas yakni (0)= Tidak Pernah; (1)= Pernah; (2)= Jarang; (3)= Sering dan (4)= Selalu. Konsep serta tahap penyusunan instrumen penelitian secara rinci dapat diakses pada kisi-kisi pertanyaan melalui pranala <https://s.id/instrumenrecognizabilityuang>.

Sebelum melakukan pengumpulan data utama terlebih dahulu dilakukan *pilot test* pada 35 orang responden. Untuk menjamin bahwa seluruh data yang didapatkan selama proses penelitian dapat dipercaya dan benar, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian. Uji validitas menggunakan *pearson correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Proses penghitungan menggunakan aplikasi IBM SPSS Versi 26 dengan 20 pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai alpha 0,59 sehingga masuk dalam kategori reliabilitas moderat. Hasil *pilot test* selanjutnya dapat diakses melalui pranala <https://s.id/pilottesrecognizabilityuang>.

Teknik *sampling* dalam penelitian ini berjenis *non-probability sampling* dengan pendekatan *quota sampling*, yaitu memberikan kesempatan yang tidak sama pada tiap populasi untuk menjadi responden (Sugiyono, 2013). Jumlah responden yang dibutuhkan ditentukan oleh kuota yang dipengaruhi oleh jumlah populasi masyarakat Indonesia dan variabel serta didasarkan pada tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael yang terdapat dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif karya Sugiyono (2013). Populasi yang dipilih adalah masyarakat Indonesia yang menggunakan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 dengan rentan usia 13 sampai dengan 60 tahun didasarkan pada usia remaja awal hingga dewasa akhir sebagai subjek penelitian (Hurlock, 2017). Didapatkan total jumlah responden sebanyak 270 orang (minimal). Hal ini didasarkan pada populasi masyarakat Indonesia dengan jumlah 275,77 juta jiwa (Annur, 2022) sehingga termasuk dalam *Unlimited Population* yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dalam Sugiyono (2013).

Pengumpulan data kualitatif

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan dua acara, yaitu dokumentasi objek penelitian dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan pihak Bank Indonesia sebagai otoritas yang mengeluarkan uang rupiah. Dokumentasi objek dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah desain visual uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Setelah itu, elemen visual pada desain bagian

depan dan belakang objek penelitian kemudian diidentifikasi sebagai data yang digunakan dalam tahap analisis visual. Wawancara dilakukan dengan mengirimkan pertanyaan melalui surat elektronik kepada narasumber, yaitu pihak Bank Indonesia. Pertanyaan dilampirkan dengan gambar uang sebagai pendukung dan didapatkan hasil wawancara mengenai elemen visual apa saja yang tertera pada desain bagian depan dan belakang uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 untuk kemudian dijadikan bahan analisis kualitatif. Data yang didapatkan dari dokumentasi dan wawancara selanjutnya akan disintesis untuk mengetahui hubungan serta jawaban dari rumusan masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil analisis yang komprehensif. Pengambilan data secara kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, pengambilan data kualitatif dilakukan dengan dokumentasi serta wawancara. Setelah itu, hasil temuan akan dijabarkan dan dibahas pada tiap-tiap pendekatan kemudian disimpulkan pada bagian simpulan.

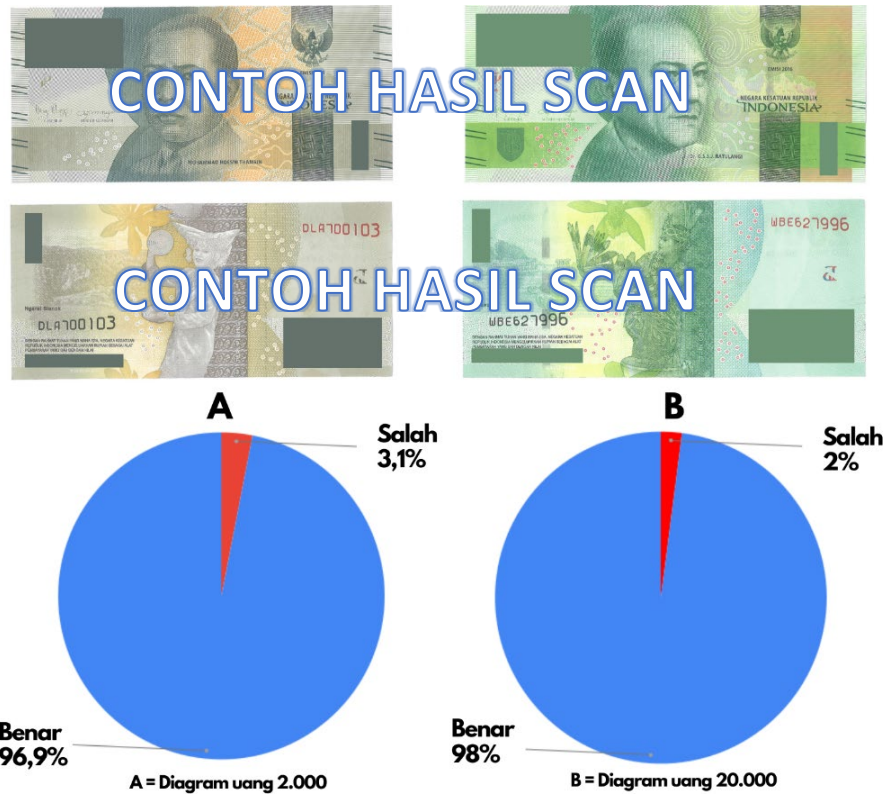
3.1. Hasil analisa kuantitatif

Pada tahap ini terlebih dahulu ditentukan variabel yang hendak dianalisis berdasarkan penelitian sebelumnya (Mutohari, 2018) dan indikator uang yang baik (Marcella & Ricard, 374:2007). Didapatkan *recognizability* sebagai variabel dengan definisi kualitas visual pada uang yang dapat menjadikan uang tersebut mudah dan cepat dikenali atau diidentifikasi dan dibedakan dengan nominal lainnya. Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yakni (1) ketepatan dalam mengenali uang, (2) kemudahan dalam mengenali uang, dan (3) kecepatan dalam mengenali uang. Sebelum kuesioner disebar, terlebih dahulu dilakukan *pilot test* untuk menguji kelayakan pertanyaan dalam kuesioner. Dari hasil *pilot test* didapatkan bahwa r hitung yang diperoleh > dari r tabel yakni 0,325 sehingga semua pertanyaan dipastikan valid. Hasil pengumpulan data kuesioner sebanyak 295 responden dengan intensitas penggunaan uang emisi 2016 yang berbeda-beda, sebanyak 66,3% mengaku selalu menggunakan uang pecahan emisi 2016 dalam kegiatan sehari-hari, karakteristik responden selanjutnya akan ditampilkan sebagai berikut.

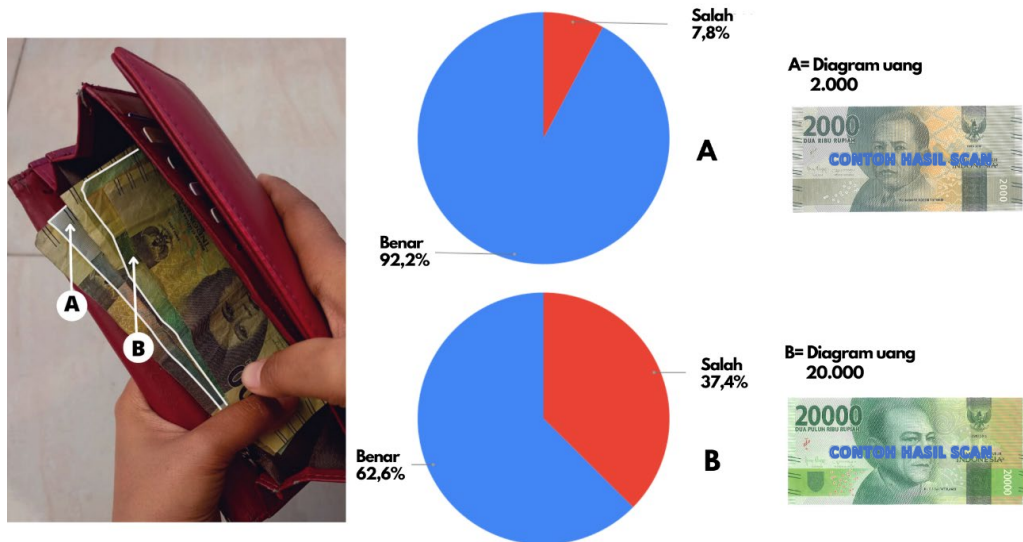
Hasil pengumpulan data kuesioner sebanyak 295 responden dengan perbandingan 30% laki-laki dan 70% perempuan dengan perbedaan latar belakang profesi dan daerah. Intensitas penggunaan uang emisi 2016 yang berbeda-beda dari 295 responden 66,3% mengaku selalu menggunakan uang pecahan emisi 2016 dalam kegiatan sehari-hari. Pemaparan hasil kuesioner selanjutnya akan dijelaskan berdasarkan ruang lingkup pembahasan dan maksud pertanyaan menggunakan tabel dan diagram lingkaran.

3.1.1. Ketepatan dalam mengenali uang

Pertanyaan mewakili indikator ketepatan dalam mengenali uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 dipaparkan dalam Gambar 3. Pertanyaan nomor satu mengenai identifikasi nominal uang A dan B. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan terdapat masyarakat yang salah dalam mengenali uang Rp2.000,00 dengan persentase 3,1% dan yang dapat mengenali uang dengan persentase 96,9% sementara masyarakat yang salah dalam mengenali uang Rp20.000,00 dengan persentase 2% dibandingkan masyarakat yang dapat mengenali uang dengan persentase 98%.

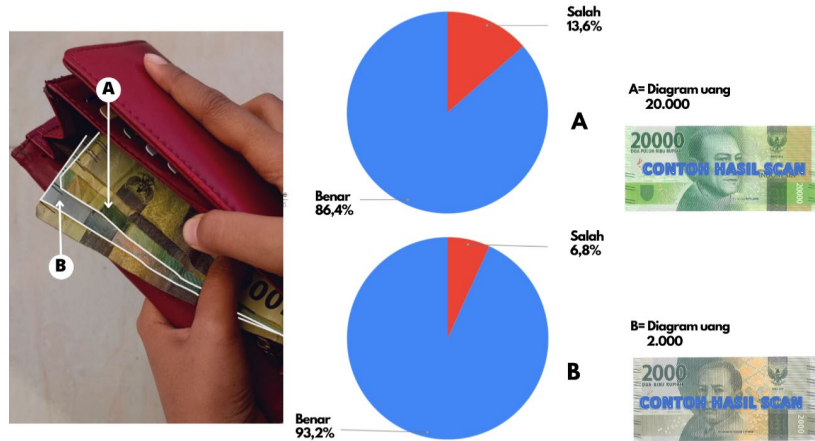


Gambar 3. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai identifikasi nominal uang A dan B



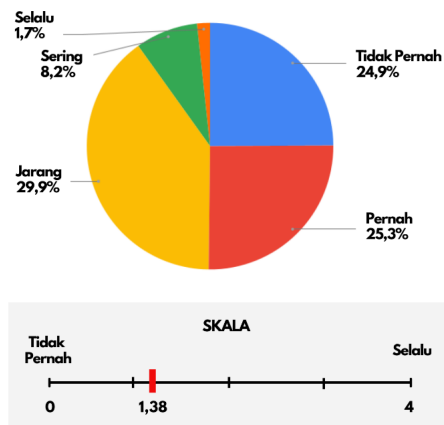
Gambar 4. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai identifikasi nominal uang A dan B yang berdekatan di dalam dompet

Pertanyaan nomor empat mengenai identifikasi nominal uang A dan B yang berdekatan di dalam dompet. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan pada saat kedua pecahan berada di dalam dompet, masyarakat salah dalam mengenali uang Rp2.000,00 dengan persentase 7,8% sementara masyarakat yang dapat mengenali sebesar 92,2%. Sedangkan persentase masyarakat yang dapat mengenali pecahan Rp20.000,00 sebesar 62,6% dan yang salah dalam mengenali pecahan Rp20.000,00 sebesar 37,4%.

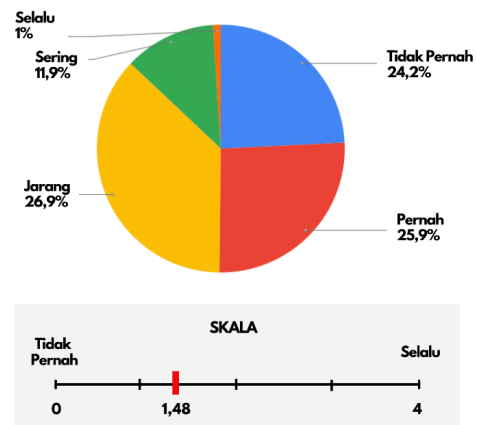


Gambar 5. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai identifikasi nominal uang A dan B yang tidak berdekatan di dalam dompet

Pertanyaan nomor lima mengenai identifikasi nominal uang A dan B yang tidak berdekatan di dalam dompet. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan pada saat kedua pecahan berada di dalam dompet, masyarakat salah dalam mengenali uang Rp2.000,00 dengan persentase 6,8% sementara masyarakat yang dapat mengenali sebesar 93,2%. Sedangkan persentase masyarakat yang dapat mengenali pecahan Rp20.000,00 sebesar 86,4% dan yang salah dalam mengenali pecahan Rp2.000,00 sebesar 13,6%.



Gambar 6. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai masyarakat yang pernah salah mengambil uang Rp20.000,00



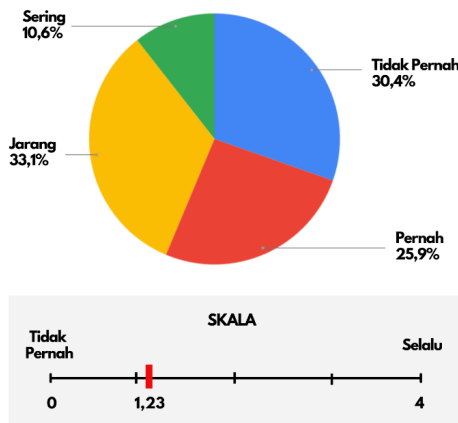
Gambar 7. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai masyarakat yang pernah salah mengambil uang Rp2.000,00

Gambar 6 menjelaskan pertanyaan nomor dua belas mengenai masyarakat yang pernah salah mengambil uang Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan sebesar 24,9% masyarakat tidak pernah salah mengambil uang Rp20.000,00, 25,3% masyarakat pernah salah mengambil uang Rp20.000,00, 29,9% masyarakat jarang salah ketika mengambil uang Rp20.000,00, 8,2% masyarakat sering salah ketika mengambil uang Rp20.000,00, dan 1,7% masyarakat selalu salah ketika mengambil uang Rp20.000,00.

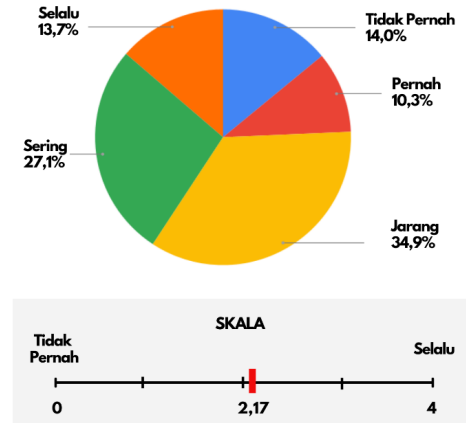
Berdasarkan Gambar 7, pertanyaan nomor tiga belas mengenai masyarakat yang pernah salah mengambil uang 2.000. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan sebesar 24,2% masyarakat tidak pernah salah mengambil uang 2.000, 25,9% masyarakat

pernah salah mengambil uang 2.000, 36,9% masyarakat jarang salah ketika mengambil uang 2.000, 11% masyarakat sering salah ketika mengambil uang 2.000, dan 1 % masyarakat selalu salah ketika mengambil uang 2.000.

Pertanyaan nomor empat belas mengenai masyarakat yang pernah tertukar antara kedua pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan sebesar 30,4% masyarakat tidak pernah tertukar antara kedua pecahan, 25,9% masyarakat pernah tertukar antara kedua pecahan, 33,1% masyarakat jarang tertukar antara kedua pecahan, dan 10,6 % masyarakat sering tertukar antara kedua pecahan (Gambar 8).



Gambar 8. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai masyarakat yang pernah tertukar antara kedua pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00

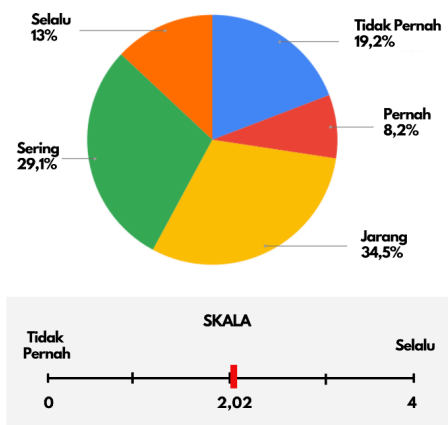


Gambar 9. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai kebiasaan masyarakat mengecek nilai nominal uang Rp2.000,00 sebelum digunakan

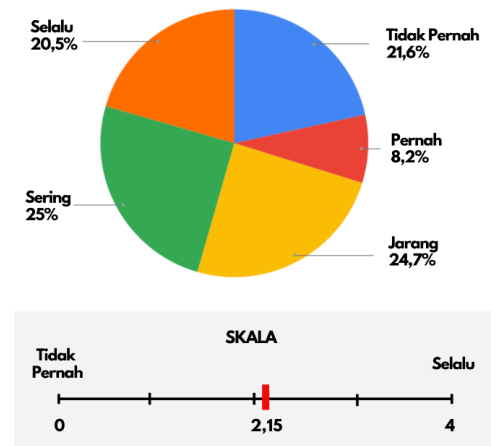
3.1.2. Kemudahan dalam mengenali uang

Pertanyaan mewakili indikator kemudahan dalam mengenali uang dipaparkan pada Gambar 9. Pertanyaan nomor delapan mengenai kebiasaan masyarakat mengeluarkan uang Rp2.000,00 untuk dicek nilai nominalnya sebelum digunakan. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan sebesar 14% masyarakat tidak pernah, 10,3% masyarakat pernah, 34,9% masyarakat jarang, 27,1% masyarakat sering, dan 13,7% masyarakat selalu mengeluarkan uang Rp2.000,00 terlebih dahulu untuk mengecek nilai nominalnya sebelum digunakan.

Gambar 10 menjelaskan pertanyaan nomor sembilan mengenai kebiasaan masyarakat mengeluarkan uang Rp20.000,00 untuk di cek nilai nominalnya sebelum digunakan. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan sebesar 19,2% masyarakat tidak pernah, 8,2% masyarakat pernah, 34,5% masyarakat jarang, 29,1% masyarakat sering, dan 13% masyarakat selalu mengeluarkan uang Rp20.000,00 terlebih dahulu untuk mengecek nilai nominalnya sebelum digunakan.

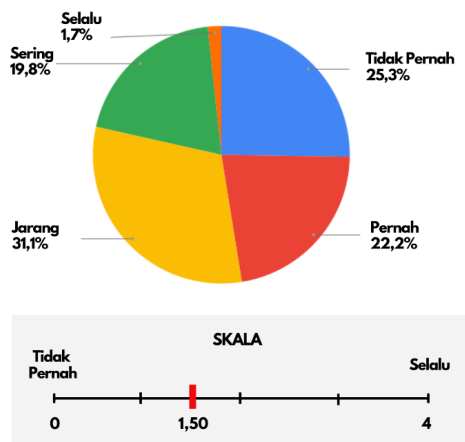


Gambar 10. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai kebiasaan masyarakat mengecek nilai nominal uang Rp20.000,00 sebelum digunakan

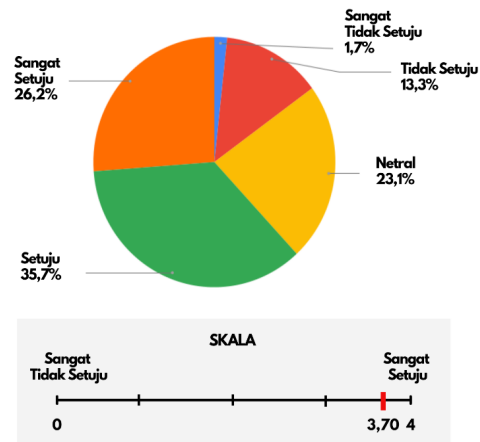


Gambar 11. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai kebiasaan masyarakat melihat nominal uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 bila keduanya berdekatan

Selanjutnya Gambar 11, pertanyaan nomor sepuluh mengenai kebiasaan masyarakat melihat nominal uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 apabila keduanya berdekatan. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan sebesar 21,6% masyarakat tidak pernah, 8,2% masyarakat pernah, 24,7% masyarakat jarang, 25% masyarakat sering, dan 20,5% masyarakat selalu melihat nominal uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 terlebih dahulu jika keduanya berdekatan untuk memastikan nilainya.



Gambar 12. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai masyarakat yang pernah kebingungan membedakan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00

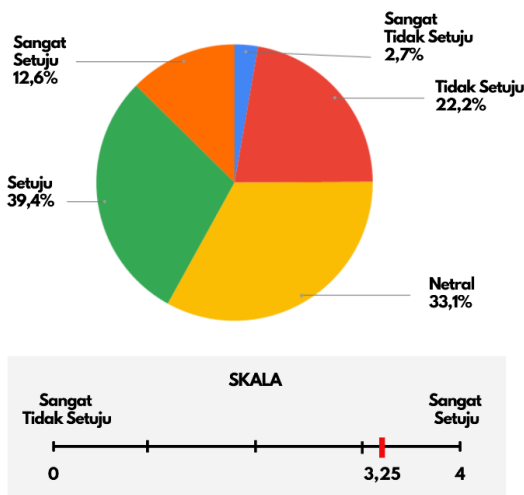


Gambar 13. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai warna yang berbeda memudahkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00

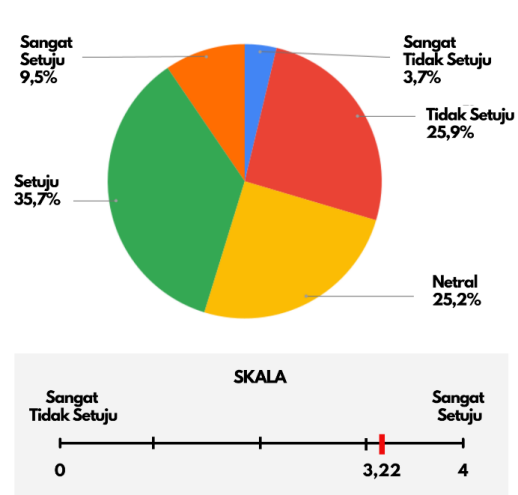
Pertanyaan nomor sebelas mengenai masyarakat yang pernah kebingungan untuk membedakan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan sebesar 25,3% masyarakat tidak pernah, 22,2% masyarakat pernah, 31,1% masyarakat jarang, 19,8% masyarakat sering, dan 1,7% masyarakat selalu pernah kebingungan membedakan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 (Gambar 12).

Pertanyaan nomor enam belas mengenai warna yang berbeda memudahkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan 26,2% masyarakat sangat setuju, 35,7% masyarakat setuju, 23,1% masyarakat berpendapat netral, 13,3% masyarakat tidak setuju, dan 1,7% masyarakat sangat tidak setuju apabila warna memudahkan proses mereka dalam pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 (Gambar 13).

Gambar 14 menjelaskan pertanyaan nomor tujuh belas mengenai arah ilustrasi potret yang berbeda memudahkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan 12,6% masyarakat sangat setuju, 39,4% masyarakat setuju, 33,1% masyarakat berpendapat netral, 22,2% masyarakat tidak setuju, dan 2,7% masyarakat sangat tidak setuju jika arah ilustrasi potret yang berbeda memudahkan proses mereka dalam pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00.



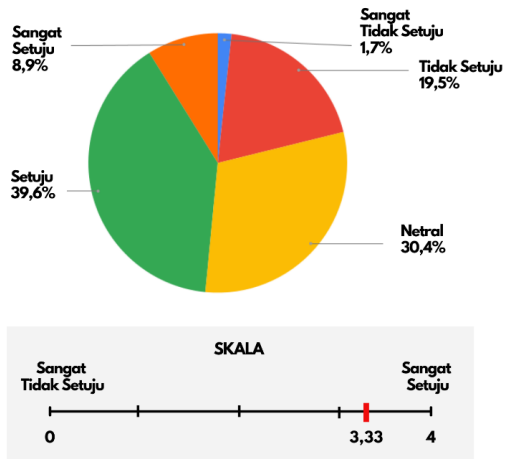
Gambar 14. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai ilustrasi potret yang berbeda memudahkan proses pengenalan uang 2.000 dan 20.000



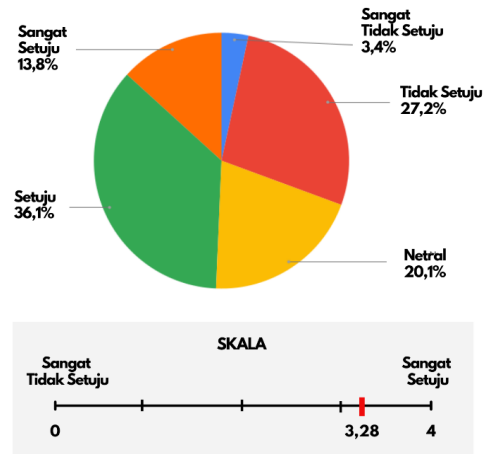
Gambar 15. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai bentuk wajah ilustrasi potret yang mirip menyulitkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00

Pertanyaan nomor delapan belas mengenai bentuk wajah ilustrasi potret yang mirip menyulitkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diindikasikan 9,5% masyarakat sangat setuju, 35,7% masyarakat setuju, 25,2% masyarakat berpendapat netral, 25,9% masyarakat tidak setuju, dan 3,7% masyarakat sangat tidak setuju jika bentuk wajah potret yang mirip menyulitkan proses mereka dalam pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 (Gambar 15).

Gambar 16, pertanyaan nomor sembilan belas mengenai ilustrasi tari yang berbeda memudahkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, diindikasikan 8,9% masyarakat sangat setuju, 39,6% masyarakat setuju, 30,4% masyarakat berpendapat netral, 19,5% masyarakat tidak setuju, dan 1,7% masyarakat sangat tidak setuju jika ilustrasi tari yang berbeda memudahkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00.



Gambar 16. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai ilustrasi tari yang berbeda memudahkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00

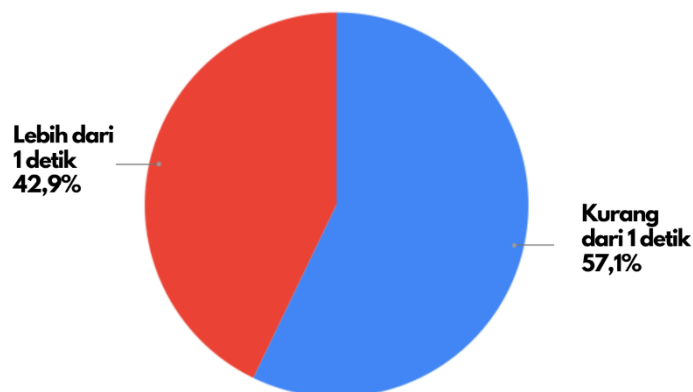


Gambar 17. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai tampilan tulisan angka yang berbeda memudahkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00

Gambar 17 menjelaskan pertanyaan nomor dua puluh mengenai tampilan tulisan angka yang berbeda pada kedua pecahan memudahkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas diindikasikan 13,8% masyarakat sangat setuju, 36,1% masyarakat setuju, 20,1% masyarakat berpendapat netral, 27,2% masyarakat tidak setuju, dan 3,4% masyarakat sangat tidak setuju jika tampilan tulisan angka yang berbeda pada kedua pecahan memudahkan proses pengenalan uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00.

3.1.3. Kecepatan dalam Mengenali Uang

Pertanyaan mewakili indikator kecepatan dalam mengenali uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 dipaparkan sebagai berikut:



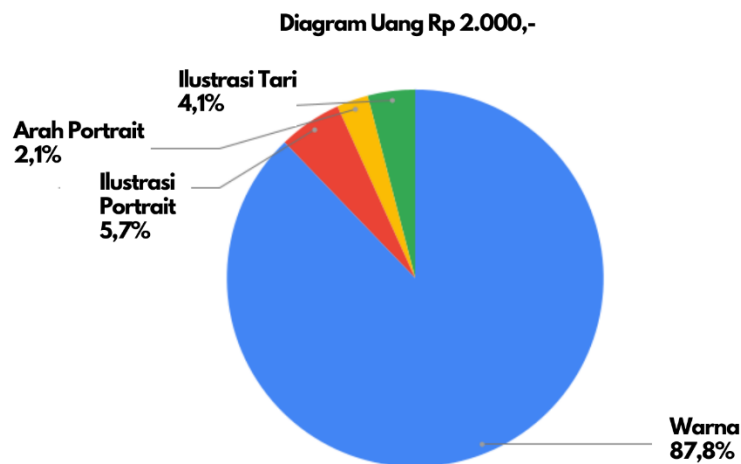
Gambar 18. Diagram lingkaran jawaban pertanyaan mengenai durasi masyarakat dalam mengenali uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00

Pertanyaan nomor dua mengenai durasi waktu yang dibutuhkan masyarakat dalam mengenali uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, diindikasikan 57,1% masyarakat membutuhkan waktu kurang dari satu detik, dan 42,9%

masyarakat membutuhkan waktu lebih dari satu detik untuk mengenali uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00.

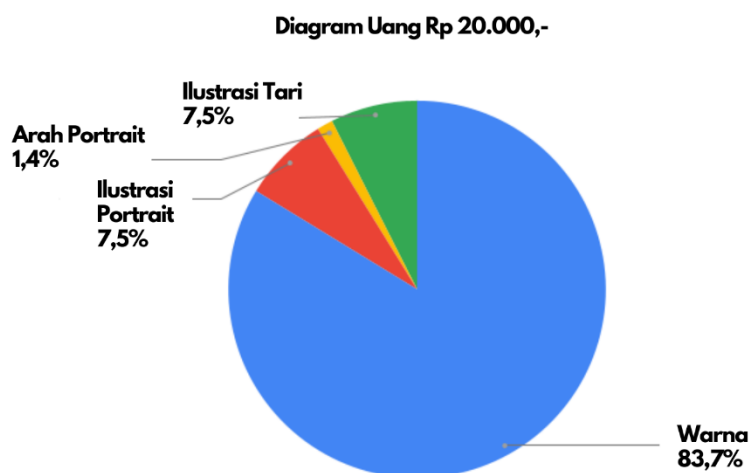
3.1.4. Faktor Visual

Pertanyaan tambahan mengenai faktor visual digunakan sebagai data pendukung terkait penyebab kesulitan yang dialami masyarakat dalam mengenali uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00.



Gambar 19. Diagram lingkaran uang Rp2.000,00 jawaban pertanyaan mengenai faktor visual yang mempengaruhi masyarakat mengenali nilai pecahan uang Rp2.000,00

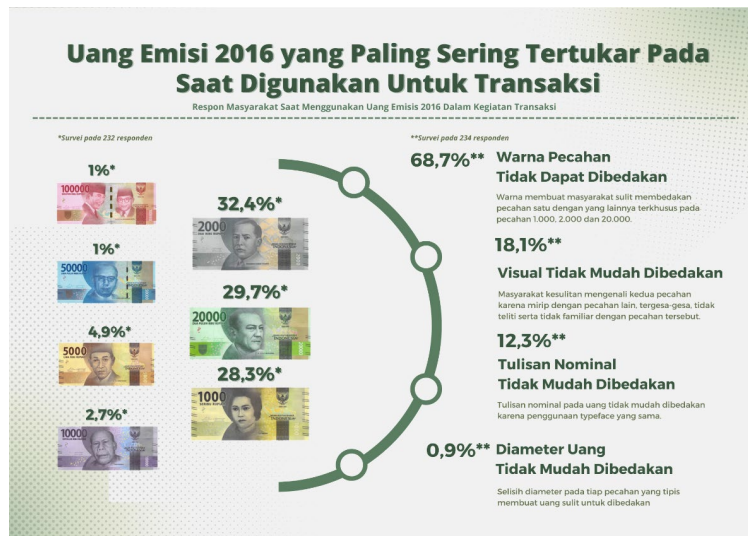
Pertanyaan nomor tiga mengenai faktor visual yang mempengaruhi masyarakat mengenali nilai pecahan uang Rp2.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, diindikasikan 87,8% warna mempengaruhi, 5,7% ilustrasi potret mempengaruhi, 4,1% ilustrasi tari mempengaruhi, dan 2,1% arah potret membantu masyarakat mengenali nilai pecahan uang Rp2.000,00.



Gambar 20. Diagram lingkaran uang Rp20.000,00 jawaban pertanyaan mengenai faktor visual yang mempengaruhi masyarakat mengenali nilai pecahan uang Rp20.000,00

Pertanyaan nomor tiga mengenai faktor visual yang mempengaruhi masyarakat mengenali nilai pecahan uang Rp20.000,00. Berdasarkan diagram lingkaran di atas, diindikasikan 83,7% warna mempengaruhi, 7,5% ilustrasi potret mempengaruhi, 7,5%

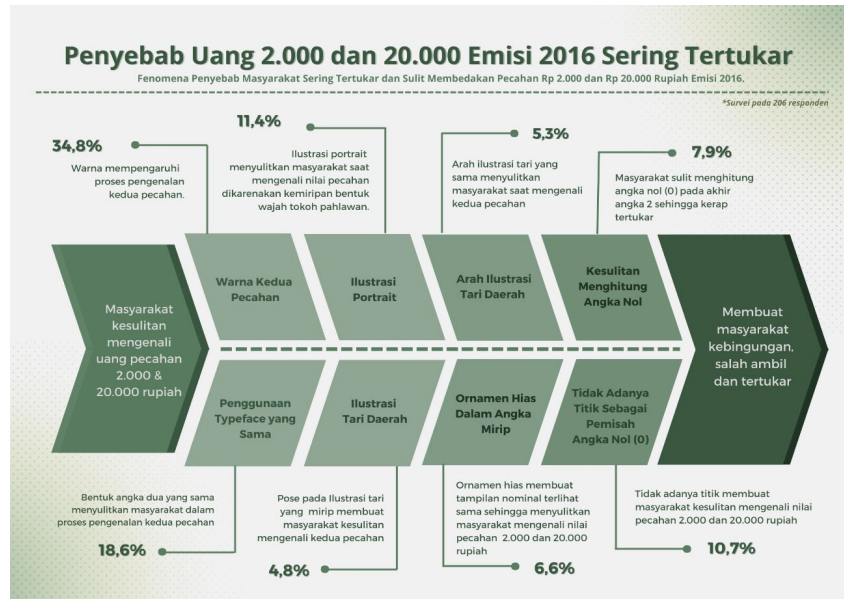
ilustrasi tari mempengaruhi, dan 1,4% arah potret membantu masyarakat mengenali nilai pecahan uang Rp20.000,00.



Gambar 21. Diagram gambar jawaban mengenai uang emisi 2016 yang paling sering tertukar serta faktor penyebab masyarakat salah mengenali uang emisi 2016

Pertanyaan nomor enam mengenai uang emisi 2016 yang paling sering tertukar dan pertanyaan nomor tujuh mengenai faktor penyebab masyarakat salah mengenali uang emisi 2016. Berdasarkan diagram gambar jawaban di atas, dari hasil jawaban pertanyaan nomor enam bahwasannya terdapat tiga nominal uang yang terindikasi paling sering terjadi kesalahan saat dikenali adalah pecahan Rp2.000,00 dengan persentase 32,4%, pecahan Rp20.000,00 dengan persentase 29,7%, pecahan Rp1.000,00 dengan persentase 28,3%, pecahan Rp100.000,00 sebesar 1%, pecahan Rp50.000,00 sebesar 1%, pecahan Rp10.000,00 sebesar 2,7%, dan pecahan Rp5.000,00 sebesar 4,9%. Faktor penyebab pecahan tersebut sering tertukar adalah warna pecahan yang mirip khususnya pada pecahan Rp1.000,00, Rp2.000,00, dan Rp20.000,00 dengan persentase 68,7%. Kemudian, visual uang yang tidak mudah dibedakan karena gambarnya yang mirip dengan persentase 18,1%, dilanjutkan dengan tulisan nominal yang tidak dapat dibedakan antara kedua pecahan dengan persentase 12,3%, dan faktor terakhir adalah dimensi uang yang hampir mirip dengan selisih yang tipis menyulitkan masyarakat membedakan tiap pecahan dengan persentase 0,9%.

Penjelasan Gambar 22 perihal pertanyaan nomor tiga mengenai penyebab masyarakat kesulitan mengenali uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Berdasarkan diagram gambar jawaban di atas, dari hasil jawaban pertanyaan nomor lima belas dapat diindikasikan 34,8% masyarakat beranggapan bahwa warna mempengaruhi proses pengenalan kedua pecahan, 11,4% masyarakat beranggapan bahwa ilustrasi portrait yang mirip menyulitkan mereka mengenali kedua pecahan, 4,8% masyarakat beranggapan bahwa ilustrasi tari daerah yang mirip menyulitkan mereka mengenali kedua pecahan, 5,3% masyarakat beranggapan bahwa arah ilustrasi tari daerah yang sama menyulitkan mereka mengenali kedua pecahan, 18,6% masyarakat beranggapan penggunaan *typeface* yang sama menyulitkan mereka mengenali kedua pecahan, 6,6% masyarakat beranggapan ornamen hias dalam angka yang mirip menyulitkan mereka mengenali kedua pecahan, 7,9% masyarakat kesulitan menghitung angka nol (0), dan 10,7% masyarakat beranggapan tidak adanya titik pemisah antara angka nol (0) menyulitkan mereka mengenali kedua pecahan.



Gambar 22. Diagram gambar jawaban mengenai penyebab masyarakat kesulitan mengenali uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00

3.2. Hasil Analisa Kualitatif

Pada tahap ini digunakan dua teknik pengambilan data, yakni dokumentasi dan wawancara. Masing-masing teknik pengambilan data menghasilkan temuan berbeda untuk diolah pada tahap analisis visual untuk data dokumentasi dan analisis kualitatif untuk data wawancara sehingga didapatkan hasil sebagai berikut.

3.2.1. Analisis Visual

Analisis visual merupakan tahap menguraikan dan menginterpretasi sebuah objek desain yang dalam hal ini dilakukan pada bagian depan dan belakang uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 dengan mengikuti prosedur analisis visual dalam buku Metode Penelitian DKV oleh Soewardikoen (2019) dan didapatkan hasil penilaian sebagai berikut.

Uang Pecahan Rp2.000,00

Dari keseluruhan desain visual uang pecahan Rp2.000,00, didapatkan empat elemen visual yang terdapat pada desain bagian depan. Keempat elemen tersebut adalah (1) dimensi uang pecahan Rp2.000,00 (141mm × 65mm) lebih kecil dibanding uang pecahan Rp20.000,00 (147mm × 65mm), (2) potret Mohammad Hoesni Thamrin sebagai figur pahlawan dengan setelan jas berdasi rapi menghadap kiri, (3) tampilan tulisan angka 2.000 beserta pola kotak-kotak yang tertera pada pojok kiri atas, dan (4) warna identitas pada uang pecahan Rp2.000,00 berupa warna abu abu sebagai warna dominan dan coklat muda sebagai warna selingan atau dekorasi.

Dari keseluruhan desain visual uang pecahan Rp2.000,00 didapatkan lima elemen visual yang terdapat pada desain bagian belakang. Kelima elemen tersebut adalah: (1) dimensi uang pecahan 2.000 (141mm × 65mm) lebih kecil dibanding uang pecahan Rp20.000,00 (147mm × 65mm), (2) ilustrasi Tari Piring dari Minangkabau, Sumatera Barat dengan pakaian adat beserta properti piring, (3) tampilan tulisan angka 2.000 yang tertera pada pojok kanan bawah, (4) ilustrasi Ngarai Sianok, Bukittinggi, Sumatera Barat, (5) Bunga Jeumpa dari Aceh

Sumatera Utara, dan (6) warna identitas pada uang pecahan Rp2.000,00 berupa warna abu-abu sebagai warna dominan dan coklat muda sebagai warna selingan atau dekorasi.

Uang Pecahan Rp20.000,00

Dari keseluruhan desain visual uang pecahan Rp2.000,00 didapatkan empat elemen visual yang terdapat pada desain bagian depan. Keempat elemen tersebut adalah: (1) dimensi uang pecahan Rp20.000,00 (147mm × 65mm) lebih besar dibanding uang pecahan Rp2.000,00 (141mm × 65mm), (2) portrait Dr. G.S.S.J. Ratulangi sebagai figur pahlawan mengenakan kemeja berkerah dan tersenyum tipis menghadap ke arah kanan, (3) tampilan tulisan angka 20.000 beserta pola polkadot yang tertera pada pojok kiri atas, dan (4) warna identitas pada uang pecahan Rp20.000,00 berupa warna hijau.

Dari keseluruhan desain visual uang pecahan Rp2.000,00 didapatkan lima elemen visual yang terdapat pada desain bagian belakang. Kelima elemen tersebut adalah (1) dimensi uang pecahan 20.000 (147 mm x 65 mm) lebih besar dibanding uang pecahan Rp2.000,00 (141 mm x 65 mm), (2) ilustrasi Tari Gong dari Kalimantan Timur dengan pakaian adat beserta properti bulu ekor burung enggang, (3) tampilan tulisan angka 20.000 yang tertera pada pojok kanan bawah, (4) ilustrasi kepulauan Derawan, Berau, Kalimantan Timur, dan (5) Bunga Anggrek Hitam maskot flora Kalimantan Timur.

Perbedaan dan Persamaan

Berdasarkan analisis visual pada uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 bagian depan dan belakang, terdapat persamaan dan perbedaan diantara kedua pecahan. Persamaan yang terdapat diantara keduanya adalah penggunaan figur pahlawan sebagai ilustrasi utama pada bagian depan dan kesatuan tema daerah pada ilustrasi yang menghiasi bagian belakang uang. Pada bagian depan uang Rp2.000,00 terdapat potret Mohammad Hoesni Thamrin dan pada bagian depan uang Rp20.000,00 terdapat potret Dr. G.S.S.J. Ratulangi. Pada bagian belakang uang Rp2.000,00 terdapat ilustrasi Tari Piring, Ngarai Sianok, dan Bunga Jeumpa yang seluruhnya berasal dari Pulau Sumatera. Sementara itu, pada bagian belakang uang 20.000 terdapat ilustrasi Tari Gong, Kepulauan Derawan, dan Bunga Anggrek yang seluruhnya berasal dari Pulau Kalimantan.

Di sisi lain, banyak ditemukan perbedaan antara dua pecahan mata uang ini. Perbedaan yang ditemukan adalah ukuran diameter masing-masing uang yang berbeda dengan dimensi uang Rp2.000,00 lebih kecil dibandingkan dimensi uang Rp20.000,00. Akan tetapi, hal ini tidak berpengaruh besar mengingat selisih dimensi hanya berkisar 6 milimeter dimana uang Rp20.000,00 (147mm × 65mm) lebih besar dibanding uang pecahan Rp2.000,00 (141mm × 65mm) sehingga tidak cukup untuk dijadikan faktor pembeda yang paling berpengaruh dalam proses pengenalannya. Perbedaan yang paling mencolok adalah warna yang digunakan kedua pecahan, yaitu warna abu-abu pada uang Rp2.000,00 dan warna hijau pada uang Rp20.000,00. Kedua warna tersebut memiliki skema warna yang sangat berbeda tetapi sekilas akan terlihat sama apabila kondisi salah satu atau kedua pecahan telah kusut dan pudar. Perbedaan juga terdapat pada ilustrasi bertema daerah yang menghiasi bagian belakang uang. Pulau Sulawesi sebagai tema daerah dari keseluruhan ilustrasi uang Rp2.000,00, yakni Ngarai Sianok, Tari Piring, dan Bunga Jeumpa. Sementara itu uang pecahan Rp20.000,00 terdapat ilustrasi bertema Pulau Kalimantan, yaitu Kepulauan Derawan, Tari Gong, dan Bunga Anggrek. Perbedaan terakhir adalah penulisan nilai nominal keduanya, yakni Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Hal ini tentunya cukup mewakili perbedaan diantara kedua pecahan uang tetapi

kemiripan *typeface* yang digunakan membuat keduanya sekilas terlihat mirip dan menyulitkan proses pengenalannya.

3.2.2. Analisis Konten

Analisis konten adalah pendekatan riset sebagai upaya identifikasi kehadiran suatu hal atau konsep tertentu dalam sebuah teks, mengidentifikasi dan menganalisis kehadiran, makna serta relasi antara temuan secara objektif dan sistematis untuk menghasilkan sebuah inferensi atau kesimpulan yang tersirat dalam teks dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik tertentu (Audifax, 2008). Dalam hal ini analisis konten dilakukan pada hasil wawancara dengan Bank Indonesia mengenai motif dan ornamen hias yang terdapat pada bagian depan dan belakang uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 sehingga didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Uang Pecahan Rp2.000,00

Pada desain uang Rp2.000,00 bagian depan, terdapat motif “Gigi Balang” sebagai latar belakang potret Mohammad Hoesni Thamrin. Gigi Balang merupakan ornamen hias yang terdapat pada atap rumah adat Suku Betawi atau yang disebut Rumah Kebaya. Rumah ini berbentuk segitiga berderet dan bulatan pada bagian atas atau tengahnya menyerupai gigi belalang, motif Gigi Balang memiliki makna yakni jujur, rajin serta pantang menyerah. Hal ini merupakan nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Betawi sehingga dijadikan simbol sekaligus sebagai ornamen hias rumah mereka. Sementara itu, pada bagian belakang terdapat ukiran Kaluak Paku ornamen hias rumah adat Minangkabau sebagai latar belakang ilustrasi Tari Piring. Bentuk ukiran Kaluak Paku menyerupai gulungan yang terdapat pada ujung daun tanaman paku dengan makna semangat serta tanggung jawab yang dimiliki seorang kepala keluarga baik terhadap anak maupun terhadap keluarga besarnya.

Uang Pecahan Rp20.000,00

Pada desain uang Rp20.000,00 bagian depan, terdapat motif ukiran Pa'Barana sebagai latar belakang potret Dr. G.S.S.J. Ratulangi. Pa'Barana merupakan ornamen hias yang terdapat pada rumah adat Suku Toraja dengan bentuk ukiran yang terinspirasi dari pohon beringin. Di sisi lain, pada bagian belakang terdapat motif Batik Sampit atau dengan nama lain Batik Angrek Tewu yang berasal dari Kalimantan Tengah dengan bentuk yang terinspirasi dari angrek tewu.

Perbedaan dan Persamaan

Berdasarkan analisis konten hasil data wawancara mengenai uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 bagian depan dan belakang, terdapat persamaan dan perbedaan diantara kedua pecahan, dikhususkan pada elemen visual seperti batik, motif khas dan ornamen hias. Persamaan yang terdapat diantara keduanya adalah pada desain bagian depan uang motif yang digunakan menyesuaikan dengan daerah asal figur pahlawan. Pada bagian depan uang Rp2.000,00 terdapat motif Gigi Balang merupakan ornamen hias yang terdapat pada rumah adat Suku Betawi yang berada di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, daerah asal Mohammad Hoesni Thamrin adalah Batavia (Jakarta). Pada bagian depan uang 20.000 terdapat motif Pa'Barana merupakan ornamen hias yang terdapat pada rumah adat Suku Toraja yang berada di Sulawesi, daerah asal Dr. G.S.S.J. Ratulangi. Persamaan lain juga terdapat pada motif khas daerah yang berada pada bagian belakang uang. Motif yang digunakan mendukung kesatuan tema daerah pada ilustrasi bagian belakang uang, yaitu ukiran Kaluak Paku ornamen hias rumah adat Minangkabau, Sulawesi pada uang Rp2.000,00 dan motif Batik

Sampit atau Batik Anggrek Tewu yang berasal dari Kalimantan pada uang Rp20.000,00. Sedang perbedaan yang terdapat di antara kedua pecahan adalah daerah asal dari kedua motif hias yang digunakan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis visual pada uang kertas pecahan dua ribu dan dua puluh ribu rupiah emisi 2016, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia sulit untuk mengenali uang pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00. Kesulitan masyarakat dalam mengenali uang dibuktikan dengan jumlah persentase masyarakat yang pernah tertukar antara kedua pecahan sebesar 25,9% dan masyarakat yang perlu mengecek nilai dengan melihat nominal uang sebesar 27,1%. Jumlah yang besar mengingat pecahan uang ini digunakan setiap hari dan digunakan dalam setiap transaksi masyarakat. Kesalahan ambil dan perlunya memastikan kembali nilai uang dengan melihat angka nominal membuktikan bahwa tidak mudah untuk mengenali uang Rp2.000,00 dan Rp20.000,00 dalam kehidupan sehari-hari. Faktor visual yang menyebabkan masyarakat sulit mengenali kedua pecahan adalah warna abu-abu pada uang Rp2.000,00 dan warna hijau pada uang Rp20.000,00 yang sekilas terlihat mirip menjadikan 34,8% masyarakat sulit membedakan kedua pecahan. Warna merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi proses pengenalan uang oleh masyarakat baik berakhir dengan hasil pengenalan kedua pecahan dengan tepat maupun salah mengenali pecahan. Diikuti dengan faktor penggunaan *typeface* menjadikan masyarakat sulit membedakan kedua pecahan dengan kemiripan bentuk angka 2 yang digunakan menyulitkan 18,6% masyarakat, 7,9% masyarakat kesulitan menghitung angka nol (0) dikarenakan bentuknya yang mirip, ornamen hias di dalam pecahan juga menyulitkan 6,6% masyarakat, dan 10,7% masyarakat beranggapan bahwa tidak adanya titik pemisah antara angka nol (0) memperparah proses pembedaan nilai kedua pecahan. Penggunaan ilustrasi pada bagian depan dan belakang kedua pecahan yang mirip juga menjadi faktor yang menyulitkan masyarakat dalam mengenali kedua pecahan. Seperti ilustrasi portrait pahlawan yang digunakan dalam uang Rp2.000,00 yakni Mohammad Hoesni Thamrin dan Dr. G.S.S.J. Ratulangi pada uang Rp20.000,00 yang sekilas terlihat mirip menyulitkan 11,4% masyarakat dalam proses membedakan keduanya. Ilustrasi tari daerah membuat 4,8% masyarakat sulit mengenali kedua pecahan ditambah dengan arah ilustrasi tari daerah yang sama menyulitkan 5,3% masyarakat untuk membedakan kedua pecahan Rp2.000,00 dan Rp20.000,00.

Daftar Rujukan

- Achmadi, G. (2007). *Mengenal seluk beluk uang*. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Annur, C. (2022). Terus Meningkat, Jumlah Penduduk RI Tembus 275, 77 Juta hingga Pertengahan 2022. Katadata. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/07/terus-meningkat-jumlahpenduduk-ri-tembus-275-77-juta-hingga-pertengahan-2022>
- Faisal, F. (2018). Pengaruh Prinsip Kerahasiaan Bank Terhadap Tindak Pidana Pencucian Uang. *Jurnal Al-Amwal*, 3(1).
- Febriana, S. (2018). *Uang Pecahan Rp 2.000 dan Rp 20.000 Disebut Mirip: Ini Kata BI*. DetikFinance Diakses dari <https://finance.detik.com/moneter/d-3940822/uang-pecahan-rp-2000-dan-rp-20000-disebut-mirip-ini-bedanya>
- Febriana, S. (2018). *Netizen Keluhkan Uang Rp 2.000 dan Rp 20.000 yang Dinilai Mirip*. DetikFinance. Diakses dari <https://finance.detik.com/moneter/d-3940749/netizen-keluhkan-uang-rp-2000-dan-rp-20000-yang-dinilai-mirip>
- Hurlock, E. (2017) *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

- Marcella & Ricard. (2007). *Currency Design in The United State and Abroad Counterfeit Deterrence and Visual Accessibility*: Federal Reserve Bank of ST-Louis Review.
- Soewardikoen, D. W. (2021). *Metodologi Penelitian DKV*. Sleman Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mutohari, S. A. (2018). Desain Interaksi Pada Uang Rupiah Kertas Emisi 2016. *ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain* Vol 21 N.2. <https://doi.org/10.24821/ars.v21i2.2883>
- Sudiani, Y. (2016). Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 18(2), 324-332.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Kementerian Keuangan. (2016). *Presiden Luncurkan Uang Rupiah Emisi 2016*. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/presiden-luncurkan-uang-rupiah-tahun-emisi-2016>
- Tan, W., & Wariato, W. (2017). Tinjauan Yuridis Penggunaan Mata Uang Asing sebagai Alat Pembayaran Dalam Transaksi di Wilayah Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Judicial Review*, 18(1), 27-38.
- Zamzami, F. (2018). *Awas Penipuan! Uang Kertas Rp 2.000 Dimodif Jadi Rp 20.000, Terlihat Mirip*. Aceh: Tribunnews (Diakses: <https://aceh.tribunnews.com/2018/05/07/awas-penipuan-uang-kertas-rp-2000-dimodif-jadi-rp-20-ribu-terlihat-mirip>).